

Transformasi Pariwisata Berbasis Ekosistem Lintas Sektor: Model Pengembangan dan Penilaian Daya Tarik Ekosistem Pariwisata di Pantai Kairatu, Maluku

Cross-Sectoral Ecosystem-Based Tourism Transformation: A Development Model and Attraction Assessment of the Tourism Ecosystem at Kairatu Beach, Maluku

 <https://doi.org/10.30598/populis.18.2.164-184>

Berlin Wali^{1*}, Afdhal²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*berlinwaliy@gmail.com

Abstract

This study aims to develop strategic guidelines to enhance the efficiency of tourism potential utilization in the formation of a tourism ecosystem at Kairatu Beach, West Seram Regency, Maluku Province. The concept of a regional tourism ecosystem is examined by emphasizing the involvement of various actors, including government authorities and the business sector, in the management and development of tourist destinations. This research employs an ecosystem-based tourism attractiveness assessment approach, integrating key performance indicator evaluations to assess a region's tourism potential. The algorithm developed in this study enables data-driven assessment to understand the competitiveness and sustainability of the tourism ecosystem. The analysis results indicate that the regional tourism industry and its value chain can be interpreted as an ecosystem consisting of interrelated elements. Several development strategies are identified, including institutional strategies, business image, cultural and educational initiatives, as well as innovation and technology, all of which play a role in directing the development of Kairatu Beach's tourism potential. These findings offer a novel perspective on understanding cross-sectoral tourism ecosystems at the regional level and provide recommendations for the development of social and political sciences, particularly in formulating ecosystem-based tourism policies. The practical implications of this study serve as a foundation for stakeholders in designing more effective, sustainable, and cross-sectorally synergized tourism management and development strategies.

Keywords: *Tourism Ecosystem, Cross-Sectoral Collaboration, Regional Tourism Development, Tourism Potential Assessment, Sustainable Tourism*

Info Artikel

Naskah diterima: 02/07/2023

Revisi terakhir: 02/09/2023

Disetujui: 18/09/2023

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional, terutama di wilayah dengan keunggulan alam dan budaya seperti Maluku. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan pariwisata di banyak daerah masih menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah fragmentasi dalam pengelolaan destinasi, di mana sektor-sektor yang terlibat sering kali bekerja secara terpisah tanpa adanya koordinasi yang efektif (Coban & Yildiz, 2019; Wolbers et al., 2018). Hal ini menyebabkan kurangnya sinergi antara pemerintah daerah, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya, yang pada akhirnya menghambat optimalisasi potensi wisata

(Maulana et al., 2022; Ridwansyah et al., 2021).

Pantai Kairatu di Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu contoh destinasi dengan kekayaan alam yang luar biasa, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala. Minimnya koordinasi lintas sektor menyebabkan infrastruktur pendukung wisata belum berkembang secara optimal, sementara strategi pemasaran yang kurang terintegrasi membuat daya tarik wisatawan masih terbatas (Hartanto et al., 2022). Studi oleh Mandić & Garbin Praničević (2019) menunjukkan bahwa tanpa adanya kebijakan yang adaptif dan berbasis bukti dalam mengelola ekosistem pariwisata, suatu destinasi cenderung mengalami stagnasi dalam daya saingnya. Selain itu, Porcu et al. (2019) menegaskan bahwa daya tarik wisata suatu wilayah harus didukung oleh strategi pengelolaan yang mempertimbangkan faktor kelembagaan, lingkungan, serta dinamika pasar yang terus berkembang.

Selain aspek koordinasi, kurangnya mekanisme yang sistematis dalam menilai potensi wisata berbasis data juga menjadi hambatan dalam perencanaan dan pengembangan destinasi secara berkelanjutan. Roy et al. (2018) mengembangkan model evaluasi daya tarik pariwisata berbasis *Key Performance Indicators* (KPIs) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data dapat membantu dalam mengukur dan mengelola potensi suatu destinasi dengan lebih akurat. Namun, hingga saat ini, penelitian terkait penerapan metode serupa di destinasi wisata seperti Pantai Kairatu masih terbatas. Akibatnya, pengelolaan wisata cenderung bersifat subjektif dan tidak berbasis analisis menyeluruh terhadap daya tarik dan daya saing destinasi.

Lebih lanjut, globalisasi dan perubahan tren wisata mengharuskan destinasi beradaptasi dengan cepat terhadap permintaan pasar yang dinamis. Rudwiarti et al. (2021) memperkenalkan konsep *smart tourism*, yang menekankan peran teknologi dalam meningkatkan daya tarik wisata melalui pendekatan yang berbasis ekosistem digital dan integrasi lintas sektor. Namun, di banyak daerah, khususnya di Indonesia, implementasi konsep ini masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur digital dan rendahnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan data wisata (Doborjeh et al., 2022; Valeri & Baggio, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan akan model pengembangan pariwisata yang lebih efektif dengan mempertimbangkan keterlibatan multipihak serta indikator berbasis data dalam menilai daya tarik wisata suatu wilayah.

Sejumlah penelitian telah mengkaji berbagai aspek ekosistem pariwisata dan relevansinya dalam pengelolaan destinasi wisata. Hamid et al. (2021) menyoroti konsep ekosistem pariwisata digital, yang menekankan peran teknologi dalam membangun destinasi yang lebih terhubung dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan. Sementara itu, Wang et al. (2020) menguraikan bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Mereka menegaskan bahwa tanpa koordinasi lintas sektor, pengelolaan destinasi wisata cenderung bersifat parsial dan kurang efektif dalam meningkatkan daya saing suatu wilayah.

Di sisi lain, beberapa penelitian menekankan perlunya strategi diversifikasi dalam sektor pariwisata guna meningkatkan ketahanan ekonomi regional. Ruan et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan ekosistem memungkinkan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang lebih inklusif, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi. Rahman & Baddam (2021) dan Soedarwo et al. (2022) mendukung gagasan ini dengan menekankan bahwa integrasi antara komunitas lokal dan pelaku bisnis dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan pasar.

Dari perspektif metodologis, Roy et al. (2018) mengembangkan model penilaian daya tarik wisata berbasis indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPIs*) yang memberikan pendekatan kuantitatif dalam mengukur potensi suatu destinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Loehr et al. (2022), yang menjelaskan bagaimana pendekatan berbasis ekosistem dapat membantu destinasi wisata beradaptasi dengan tantangan global, termasuk perubahan preferensi wisatawan dan tantangan lingkungan. Dalam konteks yang lebih luas, Jones et al. (2020) membahas bagaimana pendekatan lintas sektor dalam ekosistem pariwisata dapat meningkatkan daya saing destinasi melalui strategi kelembagaan, inovasi, serta integrasi kebijakan berbasis bukti.

Selain itu, literatur lainnya menyoroti aspek kebijakan dan teknologi dalam pengembangan ekosistem pariwisata. Klein et al. (2019) menegaskan bahwa kebijakan adaptif sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan ekosistem pariwisata, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan lingkungan yang terus berubah. Pedersen Zari et al. (2020) menekankan pentingnya *smart tourism*, yang mengintegrasikan data, teknologi, dan interaksi sosial dalam menciptakan destinasi wisata yang lebih efisien dan menarik. Studi oleh Barkdull & Harris (2019) dan McVittie et al. (2018) juga menunjukkan bahwa keberlanjutan ekosistem pariwisata bergantung pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang menuntut koordinasi yang erat antara berbagai aktor dalam sistem pariwisata.

Sebagai tambahan, penelitian Nalau et al. (2018) membahas faktor daya saing destinasi, yang mencakup kebijakan tata kelola, daya tarik budaya, dan infrastruktur sebagai elemen utama dalam membangun ekosistem pariwisata yang sukses. Reid et al. (2018) menyoroti bagaimana model pariwisata berkelanjutan harus mengakomodasi faktor lingkungan dalam perencanaan destinasi jangka panjang. Sementara itu, penelitian terbaru dari Nalau & Becken (2018) serta Gamidullaeva et al. (2022) mengkaji bagaimana diversifikasi produk wisata dan pemasaran berbasis ekosistem dapat meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa pendekatan berbasis ekosistem dalam pariwisata telah banyak dikaji dari perspektif teknologi, kebijakan, dan keberlanjutan. Namun, masih terbuka ruang eksplorasi mengenai bagaimana ekosistem pariwisata dapat dikembangkan melalui mekanisme penilaian daya tarik wisata yang lebih

komprehensif dan berbasis data. Khususnya di Maluku, kajian yang menghubungkan strategi kelembagaan, citra bisnis, budaya dan pendidikan, serta inovasi teknologi dalam satu kerangka ekosistem lintas sektor masih sangat terbatas.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini hadir untuk menyajikan pendekatan baru dalam mengembangkan ekosistem pariwisata di tingkat regional, dengan fokus pada Pantai Kairatu. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam pembentukan ekosistem pariwisata, tetapi juga menawarkan model penilaian daya tarik wisata yang dapat digunakan sebagai alat perencanaan strategis bagi para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan humaniora, sekaligus menjadi referensi bagi kebijakan pengelolaan pariwisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana ekosistem pariwisata lintas sektor terbentuk dan berkembang di Pantai Kairatu, Maluku. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi juga pada dinamika sosial, kebijakan, serta interaksi antaraktor yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell & Poth (2016), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan pengalaman, persepsi, dan strategi pembangunan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Pemilihan Pantai Kairatu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pantai ini memiliki potensi wisata yang besar, baik dari segi keindahan alam maupun nilai budaya yang melekat pada masyarakat setempat. Namun, pengelolaan destinasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya integrasi antara sektor-sektor yang terlibat dalam industri pariwisata. Kedua, Pantai Kairatu berada dalam wilayah yang menjadi fokus pengembangan pariwisata berkelanjutan di Maluku, sehingga kajian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dan pelaku industri wisata. Ketiga, keberagaman aktor yang terlibat di wilayah ini, mulai dari masyarakat lokal, pemerintah, hingga sektor swasta, memberikan peluang bagi analisis ekosistem pariwisata lintas sektor yang lebih komprehensif.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi serta keterlibatan mereka dalam ekosistem pariwisata di Pantai Kairatu. Sebanyak 12 informan utama dipilih dari berbagai kelompok pemangku kepentingan untuk memperoleh perspektif yang beragam. Pemerintah daerah diwakili oleh kepala dinas pariwisata dan perwakilan dari badan perencanaan daerah, yang memberikan wawasan mengenai kebijakan serta strategi pengembangan pariwisata. Sementara itu, tiga pelaku usaha wisata—terdiri dari pemilik penginapan, operator tur, dan pengelola restoran—menyumbangkan pandangan dari aspek bisnis, termasuk peluang dan tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Dari komunitas lokal, tiga informan yang terdiri dari tokoh adat, ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan seorang nelayan memberikan gambaran tentang keterlibatan masyarakat dalam pariwisata serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Di sisi akademik, dua dosen atau peneliti di bidang pariwisata dan ekonomi lokal turut berkontribusi dalam menganalisis pengelolaan ekosistem wisata secara lintas sektor. Sementara itu, perspektif wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, turut diperhitungkan untuk memahami daya tarik Pantai Kairatu dari sudut pandang pengunjung. Dengan pendekatan ini, penelitian mengacu pada prinsip heterogenitas data sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana berbagai aktor berperan dalam membentuk ekosistem pariwisata.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-struktur untuk memberikan fleksibilitas kepada informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya, sementara peneliti tetap dapat mengarahkan pembahasan pada topik utama penelitian (Ahmed, 2024; Vindrola-Padros & Johnson, 2020). Setiap wawancara berlangsung selama 30–90 menit, direkam dengan izin informan, dan kemudian ditranskripsi untuk memastikan akurasi data.

Observasi partisipatif juga diterapkan dengan menghadiri berbagai aktivitas wisata serta mengamati interaksi antara pelaku usaha, wisatawan, dan pemangku kepentingan lainnya. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara (Levitt et al., 2021). Observasi mencakup aspek fasilitas wisata, kondisi infrastruktur, serta interaksi antaraktor dalam pengelolaan destinasi. Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, dilakukan studi dokumentasi yang meliputi analisis dokumen resmi, laporan kebijakan, serta data dari dinas pariwisata. Selain itu, kajian literatur dari jurnal dan penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Vaismoradi et al. (2018). Proses analisis diawali dengan transkripsi dan familiarisasi data, di mana seluruh rekaman wawancara ditranskripsi serta dibaca ulang untuk mengenali pola temuan awal. Selanjutnya, data dikodekan berdasarkan tema utama, seperti peran aktor, tantangan pengelolaan, serta strategi pengembangan ekosistem wisata. Setelah tahap pengodean, tema-tema dominan diidentifikasi dan diklasifikasikan sebelum akhirnya dianalisis dalam konteks sosial serta kebijakan yang berlaku di Maluku.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan mengombinasikan berbagai sumber data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, perspektif dari kelompok informan yang berbeda dibandingkan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Proses member checking juga diterapkan, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan agar interpretasi

data tetap sesuai dengan pengalaman mereka (Moon, 2019; Santos et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem Pariwisata di Pantai Kairatu: Sebuah Pendekatan Lintas Sektor

Pariwisata tidak lagi dapat dipandang sebagai sekadar industri berbasis layanan, tetapi telah berkembang menjadi sebuah ekosistem yang melibatkan berbagai aktor dan sektor. Morant-Martínez et al. (2019) menyatakan bahwa ekosistem pariwisata adalah sebuah sistem yang dinamis, di mana para pelaku industri, pemerintah, komunitas lokal, dan wisatawan berinteraksi secara kompleks dalam menciptakan nilai dan keberlanjutan destinasi wisata. Di Pantai Kairatu, konsep ekosistem ini tampak dalam berbagai bentuk interaksi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat setempat, dan wisatawan, meskipun belum terjalin secara optimal dalam sebuah sistem yang kohesif.

Pantai Kairatu di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku, memiliki potensi wisata yang besar dengan keindahan pantainya yang masih alami serta keanekaragaman hayati yang mendukung pengembangan ekowisata. Namun, sejauh ini, pengelolaan Pantai Kairatu belum mencerminkan sebuah ekosistem yang terintegrasi secara lintas sektor. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa inisiatif dari pemerintah daerah untuk meningkatkan daya tarik Pantai Kairatu, keterlibatan sektor bisnis masih terbatas dan pengelolaan sumber daya wisata belum terkoordinasi dengan baik. Misalnya, infrastruktur dasar seperti akses jalan menuju pantai masih dalam kondisi kurang memadai, dan promosi wisata yang dilakukan belum efektif menjangkau wisatawan luar daerah. Seorang pengelola usaha wisata di Pantai Kairatu menyampaikan bahwa banyak wisatawan tertarik mengunjungi destinasi tersebut. Namun, akses jalan yang kurang memadai serta minimnya fasilitas sering kali menjadi pertimbangan bagi wisatawan sebelum memutuskan untuk kembali. Ia juga menekankan bahwa keterlibatan sektor bisnis yang lebih aktif dapat mendorong peningkatan investasi dalam pengembangan fasilitas wisata.

Model keterlibatan aktor dalam pengembangan destinasi wisata yang dikembangkan oleh Angula et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Dalam konteks Pantai Kairatu, komunitas lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan atraksi berbasis budaya. Namun, hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata masih terbatas. Ia mengungkapkan bahwa masyarakat setempat memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Pantai Kairatu, tetapi belum tersedia wadah yang jelas untuk menyalurkan partisipasi mereka. Menurutnya, jika terdapat program pelatihan atau kerja sama antara pemerintah dan pelaku usaha, masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga serta memajukan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Analisis berdasarkan teori ekosistem pariwisata menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam rantai nilai pariwisata di Pantai Kairatu. Dalam sebuah ekosistem

pariwisata yang berfungsi secara efektif, keterlibatan multipihak akan menciptakan siklus nilai yang berkelanjutan (Pathak et al., 2021). Di destinasi ini, rantai nilai belum berkembang secara maksimal karena kurangnya koordinasi lintas sektor. Misalnya, usaha kuliner dan penginapan belum berkembang secara optimal karena wisatawan yang datang umumnya hanya melakukan kunjungan singkat. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem pariwisata di Pantai Kairatu masih berada dalam tahap awal pembentukan dan memerlukan strategi kolaboratif untuk mencapai potensinya.

Sebagai destinasi wisata yang berpotensi besar, Pantai Kairatu membutuhkan pendekatan lintas sektor yang lebih terstruktur untuk membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Strategi yang mencakup keterlibatan aktif dari pemerintah, investasi sektor bisnis, partisipasi komunitas lokal, dan pengelolaan daya tarik wisata yang lebih terencana akan menjadi kunci dalam mengoptimalkan destinasi ini. Sejalan dengan temuan Perfetto & Vargas-Sánchez (2018), keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alamiah yang dimiliki suatu destinasi, tetapi juga oleh kemampuan aktor-aktor di dalamnya untuk bekerja sama dalam membangun sistem yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Penilaian Daya Tarik Ekosistem Pariwisata: Pendekatan Berbasis Indikator Kinerja Utama

Menilai daya tarik suatu destinasi wisata bukan sekadar melihat keindahan alam atau jumlah pengunjung, tetapi juga menilai bagaimana elemen-elemen ekosistemnya berfungsi dan saling mendukung. Dalam penelitian ini, pendekatan berbasis indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPI*) digunakan untuk mengukur daya tarik ekosistem pariwisata di Pantai Kairatu. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap potensi pariwisata berdasarkan berbagai faktor, seperti aksesibilitas, infrastruktur, partisipasi komunitas, serta keberlanjutan lingkungan dan ekonomi (Bruley et al., 2021; Madanaguli et al., 2022).

Untuk mengukur daya tarik ekosistem pariwisata di Pantai Kairatu, penelitian ini menggunakan indikator kinerja utama yang mencakup lima aspek utama: (1) Aksesibilitas, yang meliputi kondisi transportasi dan infrastruktur pendukung; (2) Daya Tarik Wisata, mencakup keunikan dan daya saing destinasi dibandingkan dengan tempat lain; (3) Partisipasi Komunitas, yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata; (4) Keberlanjutan Lingkungan, menilai dampak pariwisata terhadap ekosistem alam sekitar; serta (5) Dukungan Pemerintah dan Sektor Bisnis, yang mencerminkan sejauh mana kebijakan dan investasi telah mendukung pengembangan destinasi.

Penilaian ini dilakukan dengan metode observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis data sekunder dari dokumen kebijakan dan laporan pariwisata daerah. Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi Pantai Kairatu pada berbagai waktu, baik saat musim ramai wisatawan maupun di hari biasa, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika di lapangan.

Seorang wisatawan yang ditemui di lokasi mengungkapkan bahwa keindahan dan kealamian Pantai Kairatu menjadi daya tarik utama. Namun, ia juga menyoroti kesulitan akses

menuju lokasi, terutama karena tidak tersedianya angkutan umum yang langsung menuju pantai. Menurutnya, keterbatasan akses ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa destinasi tersebut masih belum terlalu ramai dikunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas masih menjadi tantangan utama bagi Pantai Kairatu. Pengamatan di lapangan juga mengonfirmasi bahwa meskipun jalur darat menuju pantai tersedia, kondisinya masih kurang memadai dengan beberapa ruas jalan yang rusak. Kurangnya papan informasi dan petunjuk arah juga menjadi kendala bagi wisatawan luar daerah.

Ketika dibandingkan dengan destinasi wisata lain di Maluku, seperti Pantai Natsepa di Ambon dan Pantai Ora di Seram Utara, Pantai Kairatu memiliki daya tarik tersendiri dalam hal kealamian dan ketenangan lingkungan. Namun, dari segi fasilitas dan promosi wisata, Pantai Kairatu masih tertinggal. Berdasarkan wawancara dengan seorang pemilik usaha wisata di daerah tersebut, kurangnya promosi menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan Pantai Kairatu. Ia menjelaskan bahwa banyak orang belum mengetahui keberadaan pantai ini, terutama jika dibandingkan dengan destinasi lain seperti Pantai Natsepa yang lebih sering dipromosikan. Menurutnya, meskipun Pantai Kairatu memiliki potensi wisata yang besar, kurangnya promosi dan pengelolaan yang optimal membuat daya tariknya belum dikenal luas.

Dalam analisis berbasis teori ekosistem pariwisata, keterlambatan dalam pengembangan Pantai Kairatu ini menunjukkan kurangnya sinergi antara aktor-aktor yang terlibat. Idealnya, sebuah destinasi akan berkembang jika ada keseimbangan antara daya tarik alam, investasi sektor bisnis, dukungan kebijakan pemerintah, serta partisipasi masyarakat. Namun, observasi dan data wawancara menunjukkan bahwa di Pantai Kairatu, aktor-aktor ini masih bekerja secara terpisah tanpa koordinasi yang jelas.

Berdasarkan hasil analisis, Pantai Kairatu memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Maluku. Keindahan alamnya yang masih alami menjadi daya tarik utama, menawarkan lanskap yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan dan memberikan pengalaman eksklusif bagi wisatawan yang mencari suasana tenang serta autentik. Selain itu, keberagaman hayati di sekitar pantai dan perairannya membuka peluang besar untuk pengembangan ekowisata berbasis konservasi dan edukasi lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat pariwisata sebagai sumber pendapatan alternatif, keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan wisata juga mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan adanya potensi sosial yang dapat diperkuat untuk mendukung pengembangan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Namun, di balik potensi yang menjanjikan, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar Pantai Kairatu dapat bersaing dengan destinasi wisata lain di Maluku. Salah satu kendala utama adalah aksesibilitas yang masih terbatas, dengan infrastruktur jalan yang kurang memadai serta minimnya pilihan transportasi umum menuju lokasi. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti penginapan, tempat makan, dan pusat informasi wisata membuat wisatawan cenderung hanya melakukan kunjungan singkat tanpa memiliki alasan untuk tinggal lebih lama. Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah minimnya

promosi dan branding destinasi, yang menyebabkan Pantai Kairatu belum dikenal luas di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, koordinasi yang lemah antar pemangku kepentingan, baik dari sektor pemerintah, pelaku usaha, maupun komunitas lokal, menghambat pengembangan ekosistem pariwisata yang lebih terintegrasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Barkdull & Harris (2019), yang menekankan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata bergantung pada keseimbangan antara daya tarik alam, dukungan regulasi, partisipasi masyarakat, serta investasi dari sektor bisnis. Oleh karena itu, strategi pengembangan Pantai Kairatu ke depan harus difokuskan pada peningkatan koordinasi antaraktor, perbaikan aksesibilitas, serta optimalisasi potensi yang telah dimiliki agar daya saing destinasi ini semakin meningkat. Penilaian berbasis indikator kinerja utama menunjukkan bahwa Pantai Kairatu memiliki potensi besar tetapi masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan ekosistem pariwisatanya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan daya tariknya, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, dan wisatawan. Selain itu, pendekatan berbasis ekosistem harus lebih diperkuat dengan memastikan setiap elemen dalam rantai nilai pariwisata dapat saling mendukung dan berkembang secara berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Ekosistem Pariwisata di Pantai Kairatu

Strategi Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Ekosistem Pariwisata

Pemerintah daerah memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, termasuk dalam membentuk ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Di Pantai Kairatu, kebijakan pariwisata telah diatur dalam berbagai regulasi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memberdayakan masyarakat lokal. Namun, efektivitas implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek koordinasi lintas sektor dan adaptasi regulasi terhadap kebutuhan aktual di lapangan.

Menurut teori tata kelola destinasi wisata yang efektif, keberhasilan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada bagaimana pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat lokal dapat bersinergi dalam merancang strategi yang sesuai dengan potensi dan tantangan yang dihadapi (Jones et al., 2020; Nalau & Becken, 2018). Sayangnya, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa di Pantai Kairatu, koordinasi antaraktor masih belum berjalan optimal.

Pemerintah daerah telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mendukung pengembangan wisata di Maluku, termasuk regulasi yang mendorong pengelolaan berbasis komunitas dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu kebijakan yang ada adalah Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA), yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan wisata berbasis ekosistem. Namun, kebijakan ini masih bersifat makro dan belum memberikan arahan teknis yang jelas bagi destinasi spesifik seperti Pantai Kairatu.

Seorang pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Seram Bagian Barat mengakui bahwa

kebijakan yang ada belum cukup spesifik dalam mengatasi tantangan lokal. Ia menjelaskan bahwa meskipun terdapat regulasi terkait pariwisata berbasis masyarakat, implementasinya masih terbatas. Sebagai contoh, di Pantai Kairatu belum tersedia mekanisme yang jelas untuk mendukung komunitas lokal dalam mengelola pariwisata secara mandiri, sehingga keterlibatan mereka dalam pengembangan destinasi masih belum optimal.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa program pelatihan bagi masyarakat, belum ada skema bantuan teknis atau insentif bagi pelaku usaha lokal untuk mengembangkan jasa wisata. Selain itu, dukungan infrastruktur dasar seperti akses jalan, transportasi umum, dan fasilitas umum masih belum menjadi prioritas utama dalam kebijakan daerah.

Kebijakan terkait investasi sektor swasta juga masih belum sepenuhnya mendukung pertumbuhan destinasi wisata di daerah ini. Salah satu pemilik usaha wisata mengungkapkan bahwa keinginan untuk membangun fasilitas seperti penginapan atau restoran kecil sering terhambat oleh prosedur perizinan yang masih terlalu rumit. Selain itu, ia menyoroti perubahan regulasi yang kerap terjadi serta kurangnya kejelasan mengenai mekanisme dukungan pemerintah bagi pengusaha lokal, sehingga menghambat perkembangan sektor wisata di Pantai Kairatu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebijakan yang ada belum cukup responsif terhadap dinamika pasar dan kebutuhan pelaku usaha lokal, yang seharusnya menjadi bagian integral dalam ekosistem pariwisata.

Berdasarkan analisis teori tata kelola destinasi wisata yang efektif, pengelolaan ekosistem pariwisata harus bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan berbagai aktor untuk berkontribusi secara dinamis dalam mengembangkan destinasi wisata (Angula et al., 2021; Morant-Martínez et al., 2019; Pathak et al., 2021). Regulasi yang terlalu rigid dapat menghambat inovasi dan partisipasi multipihak, sedangkan regulasi yang terlalu longgar dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam pengelolaan destinasi.

Salah satu masalah utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya koordinasi lintas sektor, baik antara pemerintah daerah dengan sektor bisnis maupun antara berbagai instansi terkait. Seorang akademisi yang terlibat dalam penelitian pariwisata di Maluku mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan utama dalam tata kelola pariwisata di daerah ini adalah kurangnya komunikasi yang efektif antarinstansi. Ia menjelaskan bahwa meskipun Dinas Pariwisata telah memiliki rencana pengembangan, koordinasi dengan instansi lain, seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) serta Dinas Perhubungan, masih belum optimal. Akibatnya, banyak program yang tidak sinkron, sehingga upaya pengembangan pariwisata di Pantai Kairatu dan daerah sekitarnya menjadi kurang terarah dan kurang efektif. Dampak dari kurangnya koordinasi ini terlihat jelas dalam pengembangan infrastruktur wisata di Pantai Kairatu. Misalnya, meskipun ada program promosi pariwisata, akses jalan menuju pantai masih kurang memadai, dan belum ada sistem transportasi umum yang mendukung wisatawan untuk mencapai lokasi dengan mudah.

Dalam upaya mengoptimalkan pengembangan Pantai Kairatu sebagai destinasi wisata unggulan, diperlukan regulasi yang lebih adaptif dan berbasis pada kebutuhan lokal. Regulasi

yang kaku dan kurang responsif terhadap dinamika di lapangan sering kali menjadi penghambat bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diterapkan untuk meningkatkan koordinasi lintas sektor serta memastikan kebijakan yang lebih fleksibel dan efektif. Salah satu pendekatan utama adalah pembentukan forum koordinasi multipihak yang melibatkan pemerintah daerah, sektor bisnis, komunitas lokal, serta akademisi. Forum ini berfungsi sebagai wadah dialog dan perumusan strategi pengembangan wisata yang lebih terintegrasi, sehingga setiap pemangku kepentingan memiliki peran yang jelas dalam mendukung pertumbuhan ekosistem pariwisata. Selain itu, kebijakan investasi juga perlu disesuaikan dengan kondisi lokal, terutama dalam mendukung pengusaha kecil dan menengah di sektor wisata. Penyederhanaan prosedur perizinan bagi usaha wisata berbasis komunitas dapat menjadi insentif bagi masyarakat lokal untuk lebih aktif berkontribusi dalam industri pariwisata.

Integrasi kebijakan antara infrastruktur dan pariwisata juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan wisata yang lebih kondusif. Pembangunan jalan, peningkatan akses transportasi, serta penyediaan fasilitas umum harus dirancang sejalan dengan strategi pengembangan destinasi wisata agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang lebih nyaman dan berkesan. Di era digital, pemanfaatan teknologi juga berperan penting dalam mendukung perencanaan dan promosi wisata. Penggunaan data berbasis geospasial dapat membantu dalam perencanaan pembangunan destinasi, sementara strategi pemasaran berbasis digital dapat meningkatkan daya tarik Pantai Kairatu di pasar wisata yang lebih luas.

Citra Bisnis dan Penguatan Rantai Nilai dalam Ekosistem Pariwisata Pantai Kairatu

Pariwisata bukan sekadar tentang keindahan alam dan daya tarik budaya, tetapi juga tentang bagaimana sektor bisnis membangun pengalaman yang menarik dan bernilai tambah bagi wisatawan. Di Pantai Kairatu, sektor bisnis memiliki peran sentral dalam menciptakan citra destinasi yang kompetitif. Namun, ekosistem bisnis wisata di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan optimalisasi rantai nilai pariwisata.

Dalam konteks ini, konsep ekonomi kreatif dalam pariwisata menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana inovasi bisnis dapat meningkatkan daya tarik wisata (Gunartin et al., 2020). Ekonomi kreatif menekankan pada pemanfaatan keunikan budaya lokal, teknologi digital, dan kolaborasi multipihak dalam membangun produk wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan.

Pelaku usaha lokal, mulai dari pemilik warung makan hingga pengelola jasa transportasi, memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk pengalaman wisata di Pantai Kairatu. Keberadaan usaha-usaha ini menciptakan jaringan layanan yang memungkinkan wisatawan menikmati destinasi dengan lebih nyaman. Namun, masih banyak pelaku usaha yang beroperasi secara independen tanpa adanya strategi terpadu, sehingga potensi sinergi dalam rantai nilai pariwisata belum terwujud secara optimal.

Seorang pemilik usaha kuliner di sekitar Pantai Kairatu menyampaikan bahwa ia

berupaya menghadirkan makanan khas Maluku sebagai daya tarik bagi wisatawan. Namun, ia mengungkapkan bahwa kurangnya promosi serta terbatasnya akses terhadap bahan baku berkualitas menjadi kendala utama dalam mengembangkan usahanya. Menurutnya, jika jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat, sektor kuliner lokal juga akan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Wawancara ini menggambarkan bagaimana keterbatasan akses pasar dan sumber daya mempengaruhi pertumbuhan bisnis lokal. Selain itu, rantai nilai pariwisata di Pantai Kairatu masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik, sehingga manfaat ekonomi dari sektor pariwisata tidak tersebar secara merata. Dalam model rantai nilai pariwisata, integrasi antara berbagai aktor, termasuk penyedia jasa transportasi, kuliner, akomodasi, dan pemandu wisata, sangat penting untuk meningkatkan daya saing destinasi (Angula et al., 2021; Morant-Martínez et al., 2019).

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan berbasis kearifan lokal, belum ada sistem distribusi atau pemasaran yang memungkinkan produk-produk ini menjangkau wisatawan secara lebih luas. Sebagian besar pelaku usaha masih bergantung pada pelanggan lokal, dan hanya sedikit yang memiliki akses ke platform digital untuk mempromosikan produknya.

Meskipun para pelaku usaha di Pantai Kairatu memiliki semangat dan kreativitas dalam mengembangkan bisnis wisata, mereka masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat penguatan rantai nilai dalam ekosistem pariwisata. Tantangan utama ini mencakup aksesibilitas yang terbatas, minimnya pemasaran dan branding destinasi, kurangnya kolaborasi antar pelaku usaha, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan bisnis pariwisata.

Salah satu kendala terbesar adalah aksesibilitas yang belum memadai. Infrastruktur jalan menuju Pantai Kairatu masih memerlukan perbaikan, sementara transportasi umum yang terbatas membuat wisatawan kesulitan mencapai lokasi. Seorang pengelola perahu wisata mengungkapkan bahwa potensi wisata bahari dapat berkembang lebih baik jika akses jalan diperbaiki, karena wisatawan cenderung enggan mengunjungi destinasi dengan jalur yang sulit ditempuh. Selain itu, kurangnya strategi pemasaran dan branding destinasi juga menjadi penghambat utama. Hingga saat ini, sebagian besar wisatawan yang datang ke Pantai Kairatu berasal dari komunitas sekitar atau mendapatkan informasi melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Padahal, di era digital, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya tarik berbagai destinasi wisata lainnya di Indonesia.

Tantangan berikutnya adalah lemahnya koordinasi dan kolaborasi antara pelaku usaha, pemerintah daerah, serta komunitas lokal. Pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan kebijakan, pelatihan bisnis, maupun insentif ekonomi. Sayangnya, para pelaku usaha di Pantai Kairatu masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses program pelatihan atau insentif usaha yang dapat membantu mereka meningkatkan daya saing. Selain itu, masih banyak

bisnis wisata berskala kecil yang belum mengadopsi teknologi dalam operasional mereka. Konsep *smart tourism* menekankan pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam menghubungkan pelaku usaha dengan wisatawan secara lebih efisien, tetapi di Pantai Kairatu, akses terhadap teknologi ini masih sangat terbatas (Hamid et al., 2021; Mandić & Garbin Praničević, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi berbasis ekonomi kreatif guna memperkuat rantai nilai dalam ekosistem bisnis wisata di Pantai Kairatu. Salah satu langkah utama adalah mengembangkan model bisnis berbasis kolaborasi. Pemerintah daerah dapat membentuk kawasan ekonomi kreatif pariwisata yang memungkinkan usaha kecil bekerja sama dalam sistem yang lebih terpadu. Misalnya, restoran lokal dapat bermitra dengan operator wisata bahari untuk menawarkan paket wisata yang lebih menarik bagi wisatawan. Selain itu, digitalisasi dalam pemasaran dan promosi juga perlu ditingkatkan. Penggunaan platform digital seperti Google My Business, Instagram, serta marketplace pariwisata dapat membantu usaha lokal meningkatkan visibilitas mereka di pasar yang lebih luas. Dalam hal ini, pemerintah dan akademisi dapat berperan dalam memberikan pelatihan serta pendampingan bagi pelaku usaha agar mereka mampu mengadopsi strategi pemasaran digital secara efektif.

Selain aspek pemasaran, peningkatan kualitas dan diferensiasi produk wisata juga menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak wisatawan. Para pelaku usaha di Pantai Kairatu perlu lebih fokus pada keunikan lokal dalam produk dan jasa yang mereka tawarkan. Sebagai contoh, promosi makanan khas Maluku seperti ikan asar dan papeda dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman kuliner autentik. Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan sektor bisnis wisata, pemerintah perlu mendorong investasi dalam infrastruktur dan aksesibilitas. Perbaikan jalan, peningkatan layanan transportasi, serta pembangunan fasilitas umum yang mendukung aktivitas wisata harus menjadi prioritas dalam kebijakan daerah.

Integrasi Budaya dan Pendidikan dalam Ekosistem Pariwisata Pantai Kairatu

Pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya berbasis pada eksploitasi alam dan keindahan lanskap, tetapi juga pada bagaimana budaya dan edukasi dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas lokal. Pantai Kairatu, dengan keberagaman budaya dan sejarah yang melekat pada masyarakatnya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekosistem pariwisata yang berbasis pada integrasi budaya dan pendidikan.

Budaya merupakan salah satu elemen kunci dalam ekosistem pariwisata, di mana interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal menciptakan pengalaman yang lebih bermakna (Bruley et al., 2021; Perfetto & Vargas-Sánchez, 2018). Konsep ini berakar pada teori pariwisata berbasis komunitas, yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka melalui sektor pariwisata. Di Pantai Kairatu, tradisi bahari dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya laut menjadi bagian

penting dari identitas budaya masyarakat. Upacara adat terkait laut, seperti ritual sebelum melaut atau prosesi adat dalam menyambut musim ikan, memiliki nilai edukatif yang dapat dikemas sebagai bagian dari pengalaman wisata. Seorang tokoh adat di Kairatu mengungkapkan bahwa "Kami memiliki aturan adat dalam menangkap ikan yang tidak semua orang tahu. Dulu, ini menjadi cara kami menjaga laut tetap lestari. Kalau wisatawan ingin belajar, mereka bisa ikut melihat bagaimana kami melakukan sasi laut."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana warisan budaya masyarakat dapat diangkat dalam ekosistem pariwisata, bukan hanya sebagai daya tarik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan informal bagi wisatawan. Dengan memanfaatkan aspek budaya ini, pariwisata di Pantai Kairatu dapat memiliki nilai tambah yang unik dibandingkan dengan destinasi lain di Maluku.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep wisata berbasis edukasi semakin mendapatkan perhatian dalam kajian pariwisata global. Wisatawan modern tidak hanya mencari hiburan semata, tetapi juga menginginkan pengalaman yang memberikan nilai tambah berupa wawasan dan pembelajaran (Klein et al., 2019). Studi kasus di berbagai destinasi menunjukkan bahwa program wisata edukatif mampu meningkatkan keterlibatan wisatawan serta memperpanjang durasi kunjungan mereka, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perekonomian lokal.

Sebagai contoh, Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur telah berhasil menerapkan konsep ini dengan menawarkan pengalaman edukatif mengenai ekosistem dan konservasi komodo. Wisatawan yang datang tidak hanya melihat satwa ikonik tersebut, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang upaya pelestarian lingkungan serta keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga habitat komodo (Reid et al., 2018). Pendekatan serupa dapat diterapkan di Pantai Kairatu dengan mengembangkan program wisata edukatif berbasis budaya dan lingkungan yang menonjolkan keunikan lokal.

Salah satu bentuk wisata edukasi yang potensial adalah Edukasi Konservasi Laut Berbasis Kearifan Lokal, di mana wisatawan dapat belajar langsung dari para nelayan mengenai praktik tradisional dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Salah satu contoh kearifan lokal yang bisa diperkenalkan adalah konsep sasi laut, yaitu aturan adat yang melarang eksploitasi sumber daya laut dalam periode tertentu demi menjaga keberlanjutan ekosistem. Selain itu, program Workshop Pembuatan Kerajinan dan Kuliner Tradisional juga dapat dikembangkan untuk memberikan pengalaman interaktif bagi wisatawan. Dalam kegiatan ini, wisatawan bisa belajar cara menenun kain khas Maluku atau mencoba memasak makanan tradisional seperti papeda dan ikan kuah kuning. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya setempat, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.

Selain itu, wisata edukatif di Pantai Kairatu dapat diperkaya dengan Tur Sejarah dan Kearifan Lokal. Pantai Kairatu dan sekitarnya memiliki banyak situs bersejarah serta cerita rakyat yang dapat dikemas menjadi narasi wisata yang menarik. Misalnya, wisatawan dapat diajak mengenal asal-usul wilayah ini dan bagaimana masyarakat setempat beradaptasi

dengan kehidupan pesisir dari generasi ke generasi. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan yang datang ke Pantai Kairatu masih cenderung berfokus pada aktivitas rekreasi seperti berenang dan menikmati pemandangan, tanpa adanya pengalaman yang lebih mendalam terkait budaya lokal. Seorang wisatawan asal Jakarta menuturkan bahwa Pantai Kairatu memiliki keindahan alam yang memukau, namun ia merasa bahwa daya tarik khas yang membedakan destinasi ini dari tempat lain masih kurang. Menurutnya, kehadiran kegiatan interaktif, seperti pengalaman belajar budaya lokal, dapat membuat kunjungan wisata menjadi lebih menarik dan berkesan bagi wisatawan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk mengembangkan wisata berbasis edukasi di Pantai Kairatu guna meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman wisatawan. Namun, untuk mewujudkan konsep ini, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program-program edukatif dapat berjalan dengan optimal.

Salah satu tantangan utama adalah Kurangnya Kapasitas Masyarakat dalam Mengelola Wisata Edukatif. Meskipun masyarakat lokal memiliki pengetahuan budaya dan kearifan tradisional yang kaya, banyak di antara mereka yang belum terbiasa mengemasnya sebagai atraksi wisata yang menarik. Oleh karena itu, pelatihan bagi komunitas setempat sangat diperlukan agar mereka dapat menjadi pemandu wisata edukatif yang profesional. Selain itu, Minimnya Dukungan Infrastruktur dan Promosi juga menjadi kendala yang harus segera diatasi. Untuk mendukung pengembangan wisata edukasi, diperlukan sarana seperti pusat informasi budaya, fasilitas workshop, serta strategi pemasaran yang lebih agresif. Dalam hal ini, pemerintah daerah dapat berperan dalam membangun infrastruktur pendukung serta mempromosikan Pantai Kairatu sebagai destinasi wisata edukatif melalui berbagai platform digital dan media sosial.

Terakhir, Integrasi dengan Lembaga Pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat ekosistem wisata berbasis edukasi. Kerja sama dengan sekolah dan universitas dapat membuka peluang bagi pelajar dan mahasiswa untuk melakukan kunjungan lapangan ke Pantai Kairatu, baik dalam bentuk field trip maupun penelitian akademik. Dengan adanya keterlibatan dari institusi pendidikan, wisata edukatif di Pantai Kairatu dapat lebih berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta lingkungan sekitar.

Inovasi dan Teknologi sebagai Pendorong Transformasi Pariwisata di Pantai Kairatu

Dalam era digital saat ini, inovasi dan teknologi memainkan peran kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Digitalisasi telah memungkinkan berbagai aspek pariwisata, mulai dari pemasaran, pengelolaan destinasi, hingga pengalaman wisatawan, menjadi lebih efisien dan interaktif. Konsep smart tourism, yang dikembangkan oleh Nalau & Becken (2018), menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam meningkatkan pengalaman wisata dan mendukung keberlanjutan destinasi. Dalam konteks Pantai Kairatu, penerapan inovasi digital dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan ekosistem pariwisata berbasis lintas sektor.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Pantai Kairatu adalah kurangnya sistem informasi yang memadai untuk mengelola dan mempromosikan destinasi ini. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa informasi tentang Pantai Kairatu masih terbatas, baik di platform digital maupun media konvensional. Akibatnya, wisatawan sering kesulitan mendapatkan informasi mengenai atraksi wisata, fasilitas, serta paket wisata yang tersedia.

Teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini. Sistem informasi destinasi berbasis digital dapat dikembangkan dalam bentuk aplikasi atau website yang menyediakan informasi real-time mengenai atraksi wisata, aktivitas, cuaca, serta paket wisata yang tersedia. Sistem ini juga dapat mengintegrasikan fitur interaktif, seperti pemesanan daring dan peta navigasi berbasis *augmented reality* (AR), yang dapat membantu wisatawan dalam menjelajahi area Pantai Kairatu.

Seorang pengelola homestay di sekitar Pantai Kairatu mengungkapkan bahwa banyak wisatawan datang tanpa memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas yang dapat dilakukan selain menikmati pantai. Ia menilai bahwa keberadaan platform digital yang menyediakan informasi lengkap mengenai destinasi dan aktivitas wisata di sekitar Pantai Kairatu dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung serta mendorong mereka untuk menginap lebih lama. Selain itu, pemasaran digital juga menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan visibilitas Pantai Kairatu sebagai destinasi wisata unggulan. Pemanfaatan media sosial, strategi influencer marketing, serta kampanye berbasis konten digital dapat membantu menarik lebih banyak wisatawan, terutama dari generasi muda yang sangat bergantung pada platform digital dalam mencari informasi wisata (Bruley et al., 2021; Perfetto & Vargas-Sánchez, 2018).

Sinergi Lintas Sektor untuk Keberlanjutan Pariwisata Regional

Keberlanjutan pariwisata di Pantai Kairatu tidak dapat dicapai tanpa adanya sinergi lintas sektor yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, serta wisatawan. Pariwisata bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari ekosistem yang membutuhkan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Kajian ini menyoroti bagaimana keterlibatan multipihak dalam ekosistem pariwisata dapat menjadi strategi kunci dalam mengoptimalkan potensi wisata regional dan memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Ekosistem pariwisata yang berkelanjutan menuntut adanya koordinasi yang kuat antara sektor publik dan swasta. McVittie et al. (2018) menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata sangat bergantung pada kapasitas kolaborasi lintas sektor yang memungkinkan perencanaan strategis yang lebih terarah. Di Pantai Kairatu, sinergi antara pemerintah daerah, pengelola usaha pariwisata, serta komunitas setempat masih perlu diperkuat agar strategi pengembangan dapat berjalan lebih efektif. Hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha wisata lokal mengungkapkan bahwa pengembangan Pantai Kairatu selama ini masih berlangsung secara terpisah tanpa koordinasi yang kuat antar pihak terkait. Ia menilai bahwa jika terdapat kerja sama yang lebih terstruktur, seperti program bersama antara pemerintah dan pelaku usaha, potensi wisata Pantai Kairatu dapat dimaksimalkan.

Menurutnya, dengan koordinasi yang lebih baik, jumlah kunjungan wisatawan berpotensi meningkat secara signifikan. Selain itu, observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi wisata yang besar, kurangnya kolaborasi dalam aspek pemasaran dan promosi menyebabkan Pantai Kairatu belum dikenal secara luas di luar Maluku. Oleh karena itu, pendekatan berbasis ekosistem lintas sektor dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing dan visibilitas destinasi ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian ekosistem pariwisata lintas sektor, dengan menegaskan pentingnya peran aktor-aktor dalam membentuk jaringan yang saling menguntungkan. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek ekonomi dan pemasaran, penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara faktor kelembagaan, inovasi teknologi, serta integrasi budaya dan pendidikan merupakan elemen kunci dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam teori *network governance* dalam pariwisata, dijelaskan bahwa pengelolaan destinasi tidak bisa dilakukan secara terisolasi, melainkan harus berbasis jaringan yang memungkinkan pertukaran informasi, sumber daya, dan inovasi secara lebih efektif. Model ini menjadi relevan dalam konteks Pantai Kairatu, di mana konektivitas antaraktor masih perlu diperkuat agar ekosistem pariwisata dapat berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini menawarkan sejumlah rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh pemangku kepentingan dalam mengelola destinasi wisata di Pantai Kairatu secara lebih efektif dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah meningkatkan koordinasi antaraktor melalui pembentukan forum bersama yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Forum ini dapat menjadi wadah untuk merumuskan strategi pemasaran yang lebih terpadu serta mengelola destinasi secara kolektif agar manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan oleh semua pihak. Selain itu, penguatan kebijakan pariwisata berkelanjutan juga menjadi aspek krusial, di mana regulasi yang lebih inklusif dan berbasis sinergi lintas sektor perlu diterapkan guna mendukung pengembangan ekosistem wisata yang berdaya saing.

Di era digital saat ini, optimalisasi teknologi dalam sektor pariwisata juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan visibilitas dan efisiensi pengelolaan destinasi. Pemanfaatan platform digital untuk pemasaran, sistem reservasi daring, serta penggunaan data berbasis geospasial dapat membantu pengelola wisata dalam memahami pola kunjungan wisatawan dan merancang strategi promosi yang lebih efektif. Tak kalah penting, pemberdayaan komunitas lokal harus menjadi prioritas dalam pengelolaan destinasi wisata. Pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha kecil dapat memberikan mereka keterampilan dan kepercayaan diri untuk lebih berperan aktif dalam rantai nilai industri pariwisata.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pariwisata berbasis ekosistem lintas sektor bukan hanya merupakan pendekatan alternatif, melainkan sebuah

keharusan strategis dalam merancang pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dan kompetitif di tingkat regional. Dengan menjadikan Pantai Kairatu sebagai studi kasus, penelitian ini membuktikan bahwa keterpaduan antara aktor-aktor lintas sektor—pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, dan wisatawan—merupakan fondasi utama dalam membangun ekosistem pariwisata yang resilien dan adaptif terhadap dinamika perubahan. Pendekatan evaluatif berbasis indikator kinerja utama dan pemanfaatan algoritma penilaian memberikan instrumen yang presisi dalam mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan potensi pengembangan kawasan wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi ekosistem pariwisata tidak semata bergantung pada potensi alamiah destinasi, melainkan pada tata kelola yang inovatif, sinergi kebijakan, penguatan kelembagaan, serta integrasi nilai-nilai budaya dan teknologi. Secara teoretis, model yang dikembangkan menawarkan kontribusi konseptual penting dalam memperluas pemahaman mengenai interaksi antar elemen dalam ekosistem pariwisata; sementara secara praktis, ia menyajikan kerangka kerja yang aplikatif bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang kolaboratif dan berkelanjutan.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051.
- Angula, M. N., Mogotsi, I., Lendelvo, S., Aribeb, K. M., Iteta, A.-M., & Thorn, J. P. R. (2021). Strengthening Gender Responsiveness of the Green Climate Fund Ecosystem-Based Adaptation Programme in Namibia. *Sustainability*, 13(18), 10162. <https://doi.org/10.3390/su131810162>
- Barkdull, J., & Harris, P. G. (2019). Emerging responses to global climate change: ecosystem-based adaptation. *Global Change, Peace & Security*, 31(1), 19–37.

- <https://doi.org/10.1080/14781158.2018.1475349>
- Bruley, E., Locatelli, B., Colloff, M. J., Salliou, N., Métris, T., & Lavorel, S. (2021). Actions and leverage points for ecosystem-based adaptation pathways in the Alps. *Environmental Science & Policy*, *124*, 567–579. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.07.023>
- Coban, G., & Yildiz, O. S. (2019). Developing a destination management model: Case of Cappadocia. *Tourism Management Perspectives*, *30*, 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.012>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Doborjeh, Z., Hemmington, N., Doborjeh, M., & Kasabov, N. (2022). Artificial intelligence: a systematic review of methods and applications in hospitality and tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, *34*(3), 1154–1176. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-06-2021-0767>
- Gamidullaeva, L., Vasin, S., Tolstykh, T., & Zinchenko, S. (2022). Approach to Regional Tourism Potential Assessment in View of Cross-Sectoral Ecosystem Development. *Sustainability*, *14*(22), 15476. <https://doi.org/10.3390/su142215476>
- Gunartin, G., Mulyanto, E., & Sunarsi, D. (2020). The Role Analysis of Waste Bank in Improving the Community's Creative Economy (Study at Ketumbar Pamulang Waste Bank). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *3*(4), 3262–3269.
- Hamid, R. A., Albahri, A. S., Alwan, J. K., Al-qaysi, Z. T., Albahri, O. S., Zaidan, A. A., Alnoor, A., Alamoodi, A. H., & Zaidan, B. B. (2021). How smart is e-tourism? A systematic review of smart tourism recommendation system applying data management. *Computer Science Review*, *39*, 100337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosrev.2020.100337>
- Hartanto, Y., Firmansyah, M. A., & Adhrianti, L. (2022). *Implementation Digital Marketing Pesona 88 Curup in to Build Image for the Decision of Visit Tourist Attraction*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.121>
- Jones, H. P., Nickel, B., Srebotnjak, T., Turner, W., Gonzalez-Roglich, M., Zavaleta, E., & Hole, D. G. (2020). Global hotspots for coastal ecosystem-based adaptation. *PLOS ONE*, *15*(5), e0233005. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233005>
- Klein, J. A., Tucker, C. M., Steger, C. E., Nolin, A., Reid, R., Hopping, K. A., Yeh, E. T., Pradhan, M. S., Taber, A., Molden, D., Ghate, R., Choudhury, D., Alcántara-Ayala, I., Lavorel, S., Müller, B., Grêt-Regamey, A., Boone, R. B., Bourgeron, P., Castellanos, E., ... Yager, K. (2019). An integrated community and ecosystem-based approach to disaster risk reduction in mountain systems. *Environmental Science & Policy*, *94*, 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.12.034>
- Levitt, H. M., Morrill, Z., Collins, K. M., & Rizo, J. L. (2021). The methodological integrity of critical qualitative research: Principles to support design and research review. *Journal of Counseling Psychology*, *68*(3), 357–370. <https://doi.org/10.1037/cou0000523>
- Loehr, J., Becken, S., Nalau, J., & Mackey, B. (2022). Exploring the Multiple Benefits of Ecosystem-Based Adaptation in Tourism for Climate Risks and Destination Well-Being. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, *46*(3), 518–543. <https://doi.org/10.1177/1096348020944438>
- Madanaguli, A., Kaur, P., Mazzoleni, A., & Dhir, A. (2022). The innovation ecosystem in rural

- tourism and hospitality – a systematic review of innovation in rural tourism. *Journal of Knowledge Management*, 26(7), 1732–1762. <https://doi.org/10.1108/JKM-01-2021-0050>
- Mandić, A., & Garbin Praničević, D. (2019). Progress on the role of ICTs in establishing destination appeal. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 10(4), 791–813. <https://doi.org/10.1108/JHTT-06-2018-0047>
- Maulana, M., Hanafi, S. M., & Azwar, B. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(2), 97–107.
- McVittie, A., Cole, L., Wreford, A., Sgobbi, A., & Yordi, B. (2018). Ecosystem-based solutions for disaster risk reduction: Lessons from European applications of ecosystem-based adaptation measures. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 32, 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2017.12.014>
- Moon, M. D. (2019). Triangulation: A method to increase validity, reliability, and legitimation in clinical research. *Journal of Emergency Nursing*, 45(1), 103–105.
- Morant-Martínez, O., Santandreu-Mascarell, C., Canós-Darós, L., & Millet Roig, J. (2019). Ecosystem Model Proposal in the Tourism Sector to Enhance Sustainable Competitiveness. *Sustainability*, 11(23), 6652. <https://doi.org/10.3390/su11236652>
- Nalau, J., & Becken, S. (2018). Ecosystem-based adaptation to climate change: Review of concepts. *Griffith Institute for Tourism, Research Griffith University, Queensland, Australia*.
- Nalau, J., Becken, S., & Mackey, B. (2018). Ecosystem-based Adaptation: A review of the constraints. *Environmental Science & Policy*, 89, 357–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.08.014>
- Pathak, A., van Beynen, P. E., Akiwumi, F. A., & Lindeman, K. C. (2021). Climate adaptation within the tourism sector of a small island developing state: A case study from the coastal accommodations subsector in the Bahamas. *Business Strategy & Development*, 4(3), 313–325. <https://doi.org/10.1002/bsd2.160>
- Pedersen Zari, M., Blaschke, P. M., Jackson, B., Komugabe-Dixon, A., Livesey, C., Loubser, D. I., Martinez-Almoyna Gual, C., Maxwell, D., Rastandeh, A., Renwick, J., Weaver, S., & Archie, K. M. (2020). Devising urban ecosystem-based adaptation (EbA) projects with developing nations: A case study of Port Vila, Vanuatu. *Ocean & Coastal Management*, 184, 105037. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.105037>
- Perfetto, M. C., & Vargas-Sánchez, A. (2018). Towards a Smart Tourism Business Ecosystem based on Industrial Heritage: research perspectives from the mining region of Rio Tinto, Spain. *Journal of Heritage Tourism*, 13(6), 528–549. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1445258>
- Porcu, L., del Barrio-García, S., Alcántara-Pilar, J. M., & Crespo-Almendros, E. (2019). Analyzing the influence of firm-wide integrated marketing communication on market performance in the hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 80, 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.01.008>
- Rahman, S. S., & Baddam, P. R. (2021). Community Engagement in Southeast Asia's Tourism Industry: Empowering Local Economies. *Global Disclosure of Economics and Business*, 10(2), 75–90. <https://doi.org/10.18034/gdeb.v10i2.715>
- Reid, H., Podvin, K., & Segura, E. (2018). Ecosystem-based approaches to adaptation:

- strengthening the evidence and informing policy. *Research Results from the Supporting Counties in Kenya to Mainstream Climate Change in Development and Access Climate Finance Project, Kenya. Project Report. IIED, London.*
- Ridwansyah, M., Hastuti, D., Heriberta, H., Syaparuddin, S., & Emilia, E. (2021). Penguatan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dengan Memaksimalkan Pemanfaatan Berbagai Fasilitas Digital. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.53867/jpm.v1i2.30>
- Roy, J., Chatterjee, K., Bandyopadhyay, A., & Kar, S. (2018). Evaluation and selection of medical tourism sites: A rough analytic hierarchy process based multi-attributive border approximation area comparison approach. *Expert Systems*, 35(1). <https://doi.org/10.1111/exsy.12232>
- Ruan, W., Li, Y., Zhang, S., & Liu, C.-H. (2019). Evaluation and drive mechanism of tourism ecological security based on the DPSIR-DEA model. *Tourism Management*, 75, 609–625. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.06.021>
- Rudwiarti, L. A., Pudianti, A., Emanuel, A. W. R., Vitasurya, V. R., & Hadi, P. (2021). Smart tourism village, opportunity, and challenge in the disruptive era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 780(1), 12018.
- Santos, K. da S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U. de, Silva, I. A. P. da, & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciencia & Saude Coletiva*, 25, 655–664.
- Soedarwo, V. S. D., Fuadiputra, I. R., Bustami, M. R., & Jha, G. K. (2022). Participatory Action Research (PAR) Model for Developing A Tourism Village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 5(2), 193–206.
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2018). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405.
- Valeri, M., & Baggio, R. (2021). A critical reflection on the adoption of blockchain in tourism. *Information Technology & Tourism*, 23(2), 121–132. <https://doi.org/10.1007/s40558-020-00183-1>
- Vindrola-Padros, C., & Johnson, G. A. (2020). Rapid Techniques in Qualitative Research: A Critical Review of the Literature. *Qualitative Health Research*, 30(10), 1596–1604. <https://doi.org/10.1177/1049732320921835>
- Wang, J., Huang, X., Gong, Z., & Cao, K. (2020). Dynamic assessment of tourism carrying capacity and its impacts on tourism economic growth in urban tourism destinations in China. *Journal of Destination Marketing & Management*, 15, 100383. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100383>
- Wolbers, J., Boersma, K., & Groenewegen, P. (2018). Introducing a Fragmentation Perspective on Coordination in Crisis Management. *Organization Studies*, 39(11), 1521–1546. <https://doi.org/10.1177/0170840617717095>